

Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2000-2021

Yoga Wisnu Pradana¹, Daryono Soebagiyo²

^{1,2}*Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Abstrak

Dengan menggunakan variabel moneter, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Di Indonesia, regresi OLS (Ordinary Least Squares) digunakan untuk menganalisis data time series dari tahun 2000 hingga 2021. Variabel inflasi, suku bunga SBI, investasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar merupakan variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap perkembangan keuangan, sisa ekspansi, biaya pinjaman SBI, tingkat perdagangan dan spekulasi berpengaruh signifikan perkembangan moneter di Indonesia selama periode 2000-2021.

Kata Kunci: *Pertumbuhan Ekonomi; Investasi; Suku Bunga SBI; Inflasi; Jumlah Uang Beredar; Kurs*

Abstract

By using monetary variables, this study aims to examine the factors that influence Indonesia's economic growth. In Indonesia, OLS (Ordinary Least Squares) regression is used to analyze time series data from 2000 to 2021. Inflation, SBI interest rates, investment, money supply, and exchange rates are independent variables used to explain the factors that influence economic growth. The results show that the money supply has a significant effect on financial developments, the remaining expansion, SBI borrowing costs, the level of trade and speculation have a significant effect on monetary developments in Indonesia during the period 2000-2021.

Keywords: *Economic growth; SBI interest rate; inflation; investment; money supply; exchange rate.*

Copyright (c) 2022 Yoga Wisnu Pradana

Corresponding author :

Email Address : yoga@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurut Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi adalah perluasan suatu perekonomian dengan memproduksi lebih banyak barang dan jasa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan sebagai ukuran makroekonomi tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Bagi negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi selalu menjadi fokus utama dalam menilai keadaan perekonomian (Seprillina & Ismail, 2012).

Menurut Tambunan (2014) keadaan ekonomi di setiap negara berbeda; ada negara yang perekonomiannya baik dan ada negara yang perekonomiannya kurang baik bahkan bisa dikatakan buruk. Tidak mudah untuk mencapai tingkat ekonomi yang tinggi dan stabil. Hal ini harus diikuti dengan kemampuan variabel makroekonomi untuk mengatasi setiap

masalah. Nilai atau besarnya Produk Domestik Bruto suatu negara biasanya digunakan sebagai ukuran kondisi perekonomian. Jumlah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara selama waktu tertentu periode tersebut dikenal sebagai produk domestik bruto. Perekonomian suatu bangsa akan dipengaruhi oleh berbagai faktor domestik dan internasional. Dengan sejumlah karakteristik, antara lain mayoritas penduduknya tinggal di pedesaan, Indonesia masih termasuk dalam kategori negara berkembang.

Sumber pendapatan utama masih pertanian, industrialisasi masih relatif rendah, setengah pengangguran, masih tersebar luas, dan sebagainya. Pemerintah menerapkan kebijakan moneter dengan mengatur tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar. Dengan mengatur jumlah uang beredar (JUB) dan kredit, Bank Indonesia, otoritas moneter, menggunakan kebijakan moneter untuk mengendalikan atau mengarahkan perekonomian menuju kondisi yang menguntungkan atau diinginkan untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Tujuan kebijakan moneter adalah untuk mencapai tujuan kebijakan ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan neraca pembayaran, sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro (Amaluddin, 2010).

Perekonomian dapat dipengaruhi oleh perekonomian negara lain. Akibatnya, kebijakan pemerintah, baik kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter, juga akan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Manajemen ekonomi makro ekonomi terbuka sangat bergantung pada kebijakan moneter untuk mempengaruhi variabel ekonomi dan mendorong pertumbuhan dan stabilitas (Srithilat et al., 2017).

Menurut Prihatin et al., (2019) optimalisasi instrumen moneter yang ada, khususnya melalui operasi pasar terbuka seperti mekanisme lelang SBI yang berlangsung antara satu hingga tiga bulan, adalah bagaimana pengendalian moneter dilakukan secara operasional. Upaya ini juga terbantu oleh penggunaan intervensi rupiah oleh Bank Indonesia untuk menyerap likuiditas dan menjaga uang primer dalam batas yang ditetapkan. Ekses likuiditas yang relatif besar ini sejalan dengan fungsi intermediasi perbankan yang belum pulih.

Upaya pengendalian moneter melalui instrumen moneter berimplikasi pada peningkatan suku bunga. Beberapa faktor, antara lain suku bunga dan nilai tukar, tentunya mempengaruhi ekspansi perekonomian Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan yaitu pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, stabilitas harga, dan neraca pembayaran variabel moneter meliputi suku bunga dan nilai tukar (Natsir, 2014).

Syahputra (2017) menegaskan bahwa besarnya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh nilai tukar. Saluran penawaran agregat (AS), yang memerlukan pembentukan modal, atau saluran permintaan agregat (AD), yang mencakup transaksi perdagangan dan investasi internasional, adalah dua cara nilai tukar mempengaruhi pertumbuhan. Secara umum, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pertumbuhan produk domestik bruto dan inflasi Indonesia mengalami penurunan persentase dari tahun 2017 ke tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1, laju inflasi Indonesia menurun dari tahun 2017 ke tahun 2019, namun produk domestik bruto (PDB) negara meningkat pada tahun 2018 dan menurun pada tahun 2019 sebesar 5,02 persen. Kemudian, pada tahun 2020, pandemi Covid-19 menyebabkan ekonomi domestik menyusut sebesar 2,07 persen. Namun, PDB akan meningkat secara signifikan sebesar 3,69 persen pada tahun 2021. Laju inflasi Indonesia pada tahun 2020 sebesar 1,68 persen. Laju inflasi tersebut lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar 2,72 persen. Pada tahun 2021, inflasi akan naik sebesar 1,87 persen, naik dari 1,68 persen pada tahun 2020. Permintaan dalam negeri yang melemah karena menghadapi pandemi Covid-19, kecukupan pasokan, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah untuk menjaga stabilitas harga di tingkat pusat dan daerah menjadi faktor penyebab rendahnya inflasi di tahun 2021. Menurut Waqas (2017), perbankan dan keuangan lembaga memiliki hubungan yang kuat dalam perekonomian yang tidak dapat diabaikan selama krisis keuangan karena resesi ekonomi dan penurunan transaksi sektor keuangan yang disebabkan oleh kebangkrutan.

**Tabel 1.1 Presentase Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)
Dan Inflasi Di Indonesia Tahun 2017-2021**

Tahun	Presentase	
	PDB	Inflasi
2017	5,07	3,61
2018	5,17	3,13
2019	5,02	2,72
2020	2,07	1,68
2021	3,69	1,87

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) diolah

Ekspansi ekonomi melambat sebagai akibat dari ketidakstabilan keuangan bank.

Risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, rasio suku bunga, risiko likuiditas, dan risiko nilai tukar merupakan risiko yang dihadapi industri perbankan, menurut Turan (2015). Peneliti ingin menamakan penelitiannya "Analisis Pengaruh Variabel Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2021" karena kondisi tersebut.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Istilah "pertumbuhan ekonomi" dapat digunakan untuk menggambarkan atau menilai kemajuan suatu perekonomian, menurut Sukirno (2010). Pertumbuhan fisik sebenarnya dari produksi barang dan jasa suatu negara, seperti peningkatan sektor jasa dan produksi barang modal, disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, gambaran yang jelas tentang ekspansi ekonomi yang dicapai melalui penggunaan berbagai data produksi akan disajikan.

Pertumbuhan ekonomi umumnya mengacu pada peningkatan kapasitas ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi, di sisi lain, mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan yang biayanya diukur dengan data PDB atau pendapatan output per kapita. Edison et al., (2016) mengatakan bahwa, persamaan pertumbuhan ekonomi tidak hanya menunjukkan jumlah kegiatan ekonomi yang berlangsung selama periode waktu tertentu dan menghasilkan pendapatan bagi masyarakat tetapi juga menghitung tingkat perkembangan pengeluaran suatu perekonomian.

Menurut Latumaerissa (2015), produk domestik bruto (PDB) suatu negara adalah nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh negara tersebut selama tahun atau periode tertentu. Nilai ini mencakup tenaga kerja dan produk yang dihasilkan oleh organisasi yang dimiliki oleh penduduk negara tersebut. dan oleh penduduk bangsa lain yang tinggal di bangsa yang bersangkutan.

Definisi Inflasi

Inflasi, seperti yang didefinisikan oleh Sukirno (2010), adalah fluktuasi harga keseluruhan suatu perekonomian dari waktu ke waktu. Sementara itu, inflasi didefinisikan oleh Mankiw (2013) sebagai kecenderungan umum harga untuk terus naik. Inflasi itu adalah kenaikan yang lamban dalam biaya semua barang dan jasa dari waktu ke waktu dan di tempat-tempat tertentu. Kenaikan harga yang hanya mempengaruhi satu atau dua barang

tidak dapat dianggap sebagai inflasi kecuali jika itu juga mempengaruhi atau mengakibatkan sebagian besar barang lainnya. Secara umum diterima bahwa inflasi adalah fenomena jangka panjang dalam konsep moneter. jangka pendek dan menengah dengan elastisitas relatif dari upah, harga, dan suku bunga. Akibatnya, faktor-faktor penyebab inflasi secara fundamental berbeda satu sama lain. Cara lain untuk mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga yang umum dan tak terbandung.

Definisi Suku Bunga

Biaya pinjaman ditentukan dengan mengetahui tingkat bunga, menurut Sunariyah (2004). Biaya sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur diukur dengan bunga. Karena dampaknya yang luas, tingkat bunga merupakan salah satu variabel ekonomi yang selalu dipantau secara ketat. Memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan perekonomian dan memiliki dampak langsung pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Biasanya, tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase tahunan dari jumlah pinjaman. Harga pada dasarnya adalah tingkat bunga. Dalam hal ini, pasar uang dan pasar modal, seperti halnya harga, suku bunga menjadi pusat pasar. Suku bunga, seperti halnya harga, dapat dilihat sebagai cara untuk membagi sumber daya dan ekonomi.

Definisi Nilai Tukar

Nilai yang dikenal sebagai nilai tukar menggambarkan jumlah mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh atau menukar satu unit mata uang asing. Menurut Sukirno (2010), nilai berbagai mata uang asing bervariasi dari waktu ke waktu dan juga akan berfluktuasi dari waktu ke waktu. Nilai tukar nominal dan nilai tukar riil adalah dua bagian dari nilai tukar. Ketika membandingkan mata uang satu negara dengan mata uang negara lain, nilai tukar nominal adalah nilai relatif dari mata uang kedua negara. Di pasar uang, misalnya, 1 US dolar saat ini dapat ditukar dengan 13.902 rupiah. Menurut Mankiw (2013), nilai tukar riil adalah harga relatif barang antara dua negara.

Definisi Investasi

Menurut Sukirno (2010), investasi dapat dipahami sebagai pengeluaran atau pengeluaran investasi atas barang modal dan alat-alat produksi oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan barang dan jasa bagi perekonomian. Suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, prakiraan kondisi ekonomi masa depan, dan faktor-faktor lain menentukan ukuran investasi dalam kegiatan ekonomi.

Mankiw (2013) berpendapat bahwa barang yang dibeli untuk penggunaan masa depan merupakan investasi. Ada tiga jenis investasi: investasi bisnis, investasi residensial, dan investasi persediaan. Peralatan dan fasilitas perusahaan yang digunakan dalam proses produksi termasuk dalam investasi tetap. Investasi residensial adalah pembelian rumah baru, baik untuk ditempati oleh perusahaan sendiri atau untuk disewakan kembali, dan investasi persediaan adalah penyimpanan barang. oleh usaha di gudang, termasuk persediaan bahan baku, barang jadi, dan barang setengah jadi.

Definisi Jumlah Uang Beredar

Seperti yang ditunjukkan oleh Boediono (2004) uang tunai adalah apa pun yang dapat atau diakui untuk membuat cicilan untuk tenaga kerja dan produk. Sebagai alat tukar, cara

untuk menyimpan kekayaan, dan unit pengukuran nilai, uang melayani tujuan umum. Di tangan lembaga keuangan maupun masyarakat umum, jumlah uang beredar sering disebut dengan istilah money supply. Salah satu variabel sektor yang dapat dinyatakan sebagai indikator yang memberikan sinyal positif terhadap adanya pertumbuhan ekonomi moneter, yaitu dianggap penting dan esensial, adalah jumlah uang beredar. Menurut sebuah penelitian, JUB merupakan tanda yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sedang berlangsung.

Budhi (2001) berteori bahwa jumlah uang beredar akan berpengaruh pada nilai uang pada tingkat harga dan produk. Harga akan naik dan nilai uang akan turun jika lebih banyak uang yang beredar daripada produksi barang dan jasa. Sebaliknya, tingkat harga akan turun jika jumlah uang beredar lebih kecil dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan. Jumlah uang yang beredar di masyarakat, jika tidak lebih, akan sangat dipengaruhi oleh hal ini.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan model *Ordinary Least Square* (OLS).

$$\log(PDB)_t = \beta_0 + \beta_1 SBI_t + \beta_2 \log(INV)_t + \beta_3 INF_t + \beta_4 KURS_t + \beta_5 \log(JUB)_t + \varepsilon_t$$

di mana :

PDB	= Produk Domestik Bruto (Milyar Rupiah)
SBI	= Suku Bunga (%)
INV	= Investasi (Milyar Rupiah)
INF	= Inflasi (%)
KURS	= Kurs Valuta Asing (Rupiah)
JUB	= Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi
t	= Periode Waktu
ε_t	= <i>Error Term</i>
Log	= logaritma natural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Suku Bunga (SBI), Investasi (INV), Inflasi (INF), dan Nilai Tukar (KURS) merupakan variabel bebas yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan uji validitas dari efek sebelumnya. Tabel 4.1 memuat hasil estimasi model ekonometrika sebelumnya beserta pengujian pendukungnya.

Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah metode untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antar variabel bebas dalam model regresi. Uji VIF digunakan dalam pengujian multikolinearitas. Model dikatakan mengalami multikolinearitas jika nilai VIF lebih besar dari 10. Model tidak memiliki masalah multikolinearitas jika nilai VIF kurang dari 10. Tabel 1.3 menampilkan hasil uji multikolinearitas. Karena nilai VIF lebih besar dari 10, hanya Uang Beredar dalam model estimasi yang menunjukkan masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji White digunakan sebagai uji heteroskedastisitas. H_0 Uji White menunjukkan bahwa model yang diestimasi tidak memiliki masalah heteroskedastisitas; Selain itu, model estimasi menyajikan masalah heteroskedastisitas untuk H_A . Signifikansi statistik empiris χ^2 Uji White sebesar 0,6226 ($> 0,10$). Model estimasi menyimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Otokorelasi

Uji Breusch Godfrey (BG) akan digunakan untuk mengukur autokorelasi. H_0 uji BG menunjukkan bahwa model yang diestimasi tidak memiliki masalah autokorelasi; Model yang diestimasi mencakup autokorelasi untuk H_A . Model yang diestimasi memiliki signifikansi statistik empiris χ^2 untuk uji BG sebesar 0,1114 ($> 0,10$). Model menyimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Tabel 1.2
Hasil Estimasi Ekonometika

$\log \widehat{PDB}_t = 2,208782 + 0,009645 SBI_t - 0,033156 \log(INV)_t + 0,008355 INF_t$			
	(0,4205)	(0,1677)	(0,1345)
- 0,245300 $\log(KURS)_t + 1,203923 \log(JUB)_t$			
	(0,2128)	(0,000)*	
$R^2 = 0,995660$; $DW-stat = 1,611168$; $F-stat = 642,3475$; $Prob.F-stat = 0,000$			
Uji Diagnosis			
1. Multikolinearitas (VIF)			
$SBI = 7,982594$; $INV = 2,757554$; $INF = 1,712945$; $KURS = 6,101676$			
$JUB = 16,74604$			
2. Normalitas Residual (Jarque-Bera)			
$JB (2) = 0,254062$; $Prob. JB (2) = 0,880706$			
3. Otokorelasi (Breusch-Godfrey)			
$\chi^2 (4) = 7,506394$; $Prob. \chi^2 (4) = 0,1114$			
4. Heteroskedastisitas (White)			
$\chi^2 (10) = 8,063723$; $Prob. \chi^2 (10) = 0,6226$			
5. Linieritas (Ramsey Reset)			
$F-stat (1,12) = 2,676960$; $Prob. F (1,12) = 0,1093$			

Sumber: Eviews di olah

Uji Normalitas Residual

Uji Jarque Bera akan digunakan untuk menentukan apakah normalitas residual model yang diestimasi sesuai dengan yang diharapkan. Distribusi residual model yang diestimasi normal adalah uji H_0 JB; Distribusi H_A residual model yang diestimasi tidak normal. Signifikansi statistik empiris JB adalah 0,880706 ($> 0,10$). Distribusi residual model yang diestimasi, kesimpulannya, normal.

Tabel 1.3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
<i>SBI</i>	7,982594	< 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>INV</i>	2,757554	< 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>INF</i>	1,712945	< 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>KURS</i>	6,101676	< 10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>JUB</i>	16,74604	> 10	Menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Eviews, diolah

Uji Spesifikasi Model

Tes Ramsey Reset akan digunakan untuk menilai keakuratan spesifikasi atau linieritas model. Spesifikasi model estimasi eksak atau linier diwakili oleh H_0 dalam tes Ramsey Reset; sedangkan detail H_A dari model yang dinilai longgar atau tidak signifikan.

Nilai p uji Ramsey Reset F sebesar 0,1093 ($> 0,10$), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 dengan demikian, H_0 diterima. Kesimpulannya, spesifikasi model yang diestimasi adalah linier atau presisi.

Uji Eksistensi Model

Uji F digunakan dalam uji keberadaan model estimasi. Berikut rumusan hipotesis model estimasi defisit anggaran: H_0 : (entah model yang diestimasi tidak nyata atau koefisien regresinya nol secara bersamaan); H_A : Model yang diestimasi atau koefisien regresinya tidak sama-sama nol. model yang diperkirakan tidak nyata atau koefisien regresi secara bersamaan nol); H_A : Baik model yang diperkirakan atau koefisien regresi tidak secara bersamaan nol. Estimasi probabilitas statistik F adalah 0,00000 ($< 0,01$). Kesimpulannya, model saat ini.

Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Prediktabilitas model estimasi ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) Model estimasi pertumbuhan ekonomi memiliki nilai R^2 sebesar 0.995660, seperti terlihat pada Tabel 1.2. bahwa variabel SBI, Investasi, Inflasi, Nilai Tukar, dan Uang Beredar menyumbang 99,6% dari variasi variabel PDB. Sisanya 0,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor non-model tambahan.

Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen

Uji legitimasi dampak memeriksa makna dampak faktor bebas secara terpisah atau sedikit. Jumlah Uang Beredar (JUB) merupakan variabel bebas yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, menurut uji validitas pengaruh; Namun, Suku Bunga (SBI), Investasi (INV), Inflasi (INF), dan Nilai Tukar (KURS) tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 1.4
Hasil Uji Validitas Pengaruh Model Terestimasi

Variabel	Sig.t	Kriteria	Kesimpulan
----------	-------	----------	------------

<i>SBI</i>	0,4205	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>LOG INV</i>	0,1677	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>INF</i>	0,1345	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>LOG KURS</i>	0,2128	> 0,10	Tidak Signifikan
<i>LOG JUB</i>	0,0000	< 0,01	Signifikan pada $\alpha = 0,01$

Sumber: Eviews, di olah

Pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh oleh suku bunga SBI. Dalam sistem ekonomi tertutup, permintaan agregat terdiri dari tiga komponen dalam kebijakan makro Keynes: investasi (I), konsumsi (C), dan pengeluaran pemerintah (G). Faktor yang berbeda berdampak pada permintaan agregat dengan cara yang berbeda. Laba yang diharapkan dan biaya dana, dalam hal ini tingkat suku bunga, adalah dua faktor yang mempengaruhi keputusan investasi. Menurut hipotesis awal, suku bunga akan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif dampak pada ekspansi ekonomi. Karena suku bunga adalah biaya memegang uang, biaya memegang uang untuk kegiatan investasi naik ketika suku bunga naik. Investasi akan turun sebagai akibat dari kenaikan ini. Penurunan produksi barang dan jasa akan dipengaruhi oleh penurunan investasi ini, mengakibatkan penurunan output. Pendapatan negara akan turun sebagai akibat dari output yang lebih rendah, yang akan memperlambat ekspansi ekonomi. SBI tidak berpengaruh pada pengeluaran ekonomi karena pembiayaan publik akan berkurang ketika SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tinggi. Penyebabnya adalah ketika suku bunga relatif tinggi, masyarakat cenderung menyimpan uangnya di bank dan tidak perlu khawatir menggunakannya untuk hal-hal seperti produksi atau investasi. Karena itu, ekspansi ekonomi Indonesia tidak terpengaruh oleh suku bunga. Wibowo & Mubarak (2017) juga menemukan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2008 dan 2015.

Hal ini bertentangan dengan hipotesis awal bahwa investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara teoritis instrumen investasi yang digunakan seperti penambahan stok mesin dengan umur yang panjang akan meningkatkan pendapatan negara. Hal ini meningkatkan output, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Mengapa hasil analisis dan teori berbeda? Investor enggan berinvestasi dalam jangka panjang akibat prosedur perizinan yang rumit dan ketat. Pertumbuhan ekonomi cenderung tetap sama sebagai hasil dari ini. Temuan penelitian ini konsisten dengan Suindyah (2011), yang menemukan bahwa investasi tidak berpengaruh pada ekonomi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa investasi belum mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kenaikan total biaya barang dan jasa dikenal sebagai inflasi. Orang akan mengurangi konsumsinya ketika inflasi terjadi, dan ketika konsumen mengurangi konsumsinya, produsen juga mengurangi produksinya, atau outputnya menurun. Pendapatan negara akan turun sebagai akibat dari output yang lebih rendah, yang akan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Menurut hipotesis awal, inflasi akan berdampak signifikan dan negatif terhadap ekspansi ekonomi. Ternyata tidak tepat berdasarkan hasil analisis dan teori. Hal ini Hal ini dikarenakan pada saat terjadi inflasi menunjukkan bahwa hal tersebut tidak terduga atau hanya bersifat sementara dan pada akhirnya akan mereda dengan sendirinya. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian sedikit terpengaruh oleh inflasi. Sebagai contoh, pada

tahun 2005, ketika harga bahan bakar minyak mengalami lonjakan harga secara tiba-tiba. meningkat. Bila kita bandingkan dengan penerimaan pemerintah senilai Rp. 2005.495,22 triliun, mencapai Rp. 2006.637.999.999 triliun. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruhnya kecil terhadap perekonomian dan tidak mengurangi pendapatan negara. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Utami (2013) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 hingga 2010.

Menurut teori Mundell-Fleming, ada hubungan negatif antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Mankiw (2013), semakin rendah nilai tukar, semakin rendah ekspor neto, yang pada gilirannya akan berpengaruh pada output yang lebih rendah, yang pada gilirannya akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Bertentangan dengan hipotesis awal, studi ini menemukan mengungkapkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspansi ekonomi. Diperkirakan bahwa harga saham berdampak negatif pada nilai tukar antara Rupiah dan dolar AS. Melalui permintaan uang, bisnis dapat mempengaruhi nilai tukar uang. Misalnya, semakin tinggi nilai saham, semakin tinggi bunga untuk uang tunai akan menarik pendukung keuangan asing untuk berkontribusi dan hasilnya akan menjadi antusiasme untuk uang rumahan. Temuan ini konsisten dengan Prihatin et al., (2019), yang menemukan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2010 dan 2017.

Salah satu alat yang digunakan Bank Indonesia untuk mendorong kegiatan ekonomi adalah uang beredar. Ekspansi ekonomi suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh jumlah uang beredar. Kegiatan ekonomi suatu negara akan dipengaruhi oleh uang yang dapat digunakan untuk transaksi. penelitian ini mendukung hipotesis awal bahwa ekspansi ekonomi dibantu oleh peningkatan jumlah uang beredar. Aktivitas investasi akan meningkat seiring dengan penurunan suku bunga seiring dengan pertumbuhan jumlah uang beredar. Perekonomian akan membaik sebagai hasil dari lebih banyak investasi. konsisten dengan temuan Tiwa et al., (2016) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jumlah uang beredar dari tahun 2005 hingga 2014.

SIMPULAN

Hasil estimasi terbaik dipilih sebagai model estimasi Ordinary Least Square (OLS). Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa, kecuali uji multikolinearitas, tidak satu pun pengujian – uji heteroskedastisitas, uji normalitas, atau uji autokorelasi – memiliki masalah asumsi klasik. Namun karena tidak mempengaruhi hasil estimasi yang digunakan, masalah multikolinearitas dapat diabaikan. Jumlah uang beredar merupakan variabel independen yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia antara tahun 2000 dan 2021, menurut hasil uji validitas pengaruh (uji t). Sementara itu, ekspansi ekonomi Indonesia dari tahun 2000 hingga 2021 tidak dipengaruhi oleh suku bunga SBI, inflasi, investasi, atau nilai tukar. Penggunaan model ditunjukkan dengan hasil uji F.

Untuk memiliki dampak jangka pendek terhadap inflasi, pemerintah harus meningkatkan jumlah uang beredar sebagai akibat dari kebijakan moneternya. Selain itu, untuk mengurangi kenaikan harga barang konsumsi secara keseluruhan, kebijakan pengendalian sisi permintaan yang mempertimbangkan Dampak kebijakan suku bunga

terhadap sektor riil diperlukan untuk pengendalian inflasi. Untuk mencegah pelarian modal, pemerintah harus dapat mempertahankan tingkat suku bunga yang konstan. Selain itu, pemerintah didesak untuk segera memperbaiki struktur ekonomi melalui reformasi. pengontrol kebijakan, pemerintah perlu dapat memilih pengeluaran mana yang menguntungkan dan produktif. Karena data dalam penelitian ini masih belum mencukupi, hasil analisis tidak sesuai dengan teori, sehingga disarankan kepada pihak-pihak yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. penelitian meningkatkan jumlah data. Selain itu, variabel dan metode penelitian harus ditambahkan atau diubah.

Referensi :

- Amaluddin. (2010). *Kebijakan Moneter, Investasi Swasta dan Tingkat Output di Indonesia: Suatu Aplikasi Granger Causality Test Periode 1999-2009*. Cita Ekonomi, 4(2) 1-10.
- Boediono. (2004). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Budhi, M. K. (2001). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar. *Buletin Studi Ekonomi*, 211.
- Edison, Emron., Anwar, Y., Komariyah, I. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan dinamika ekonomi global*. Mitra Wacana Media.
- Mankiw, N. G., Quah, E., & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro, Principles Of Economics An Asian Edition*. SalembaEmpat: Jakarta
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi moneter & kebanksentralan*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Prihatin, W., Arintoko, & Suharno. (2019). Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 21(3),1-10.
- Seprillina, L., & Ismail, M. (2012). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Periode 1999: 1-2012: 2). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/288>
- Srithilat, K., Sun, G., & Thavisay, M. (2017) *The Impact of Monetary Policy on Economic Development: Evdence Frm Loa PDR*. *Global Journal of Human-Social Science Research*, 2,9-15.
- Suindyah, S. (2011). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Timur. *Ekuitas*, 15(4), 477-500.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Dua*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sunariyah. (2004). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Syahputra, R. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*.
- Tambunan, T. T. H. (2014). *Perekonomian Indonesia (Teori dan Temuan Empiris)*. library.stik-ptik.ac.id. <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=19734%5C&lokasi=lokal>
- Tiwa, F. R., Rumate, V., & Tenda, A. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 1(2), 344-353.
- Utami, R. F. (2013). *Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Eknomi di Indonesia Periode 2006-2010*. Tesis. UNS. Solo.
- Wibowo, M. G., Mubarok, A. (2017). Analisis Efektivitas Transmisi Moneter Ganda terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 25(2), 127-139.